

LAYANAN BIMBINGAN KONSELING
TERHADAP KENAKALAN SISWA
(Studi Situs SMK 1 Blora)

TESIS

Diajukan Kepada
Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Universitas Muhammadiyah
Surakarta untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan



Oleh :

BUDI HARTININGSIH

NIM.: Q.100080215

PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN
PROGRAM PASCASARJANA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan di Indonesia jelas tidak semata-mata hendak mencetak generasi yang hanya memiliki kecerdasan tinggi, tetapi lebih dari itu pendidikan di Indonesia harus menghasilkan generasi yang memiliki rasa ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, memiliki watak serta rasa persatuan dan kesatuan terhadap bangsa. Ia memiliki kecerdasan dan ketrampilan, serta rasa tanggung jawab yang tinggi, karena generasi muda atau remaja adalah merupakan faktor yang sangat penting dalam rangka mencapai pembangunan nasional, sebagai penerus generasi bangsa. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Anonim, 2003:4).

Dilihat dari peringkat negara, kualitas pendidikan Indonesia berada di urutan ke-160 dunia dan urutan ke-16 di Asia. Bahkan secara rata-rata, Indonesia masih berada di bawah Vietnam (Kala, 2009). Perkembangan jaman selalu memunculkan persoalan-persoalan baru yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya. Sayangnya, perhatian pemerintah masih terasa sangat minim.

Gambaran ini tercermin dari beragamnya masalah pendidikan yang makin rumit. Kualitas siswa masih rendah, pengajar kurang profesional, dan biaya pendidikan yang mahal (Firmanzah, 2010). Pendidikan di Indonesia masih tertinggal jika dibandingkan dengan negara tetangga di kawasan Asia Tenggara.

Berbagai penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia, salah satunya adalah semakin beraneka ragamnya bentuk kenakalan siswa. Kenakalan siswa di sekolah tidak lepas dari globalisasi. Anak-anak Indonesia dengan mudah mengetahui apa pun yang dilakukan oleh siswa di negara lain. Frekuensi kenakalan siswa khususnya di Jawa Tengah sangat terkait dengan pendidikan akhlak di rumah, masyarakat, dan sekolah. Faktor lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat bisa selaras dengan perkembangan jiwa anak, kenakalan bisa dikurangi, apabila faktor pembawaan anak lebih dominan, faktor lingkungan tidak akan berpengaruh banyak pada perkembangan anak (Anonim, 2005).

Peristiwa di beberapa sekolah yang berujung pada pemukulan sejumlah guru kepada siswanya, merupakan cerminan kebijakan pemerintah yang tidak menyeimbangkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) serta pendidikan akhlak. Selain itu, banyaknya hiburan di televisi swasta melalui sinetron, humor, dan film yang memperlihatkan perilaku siswa yang berbeda dengan kenyataan pendidikan di sekolah juga membuat anak-anak mudah terpengaruh.

Bimbingan dan konseling merupakan bagian yang integral dari sekolah yang bertujuan memberikan bantuan kepada siswa baik perorangan maupun kelompok agar menjadi pribadi yang mandiri dan berkembang secara optimal. Apalagi berkaitan dengan lembaga pendidikan yang secara khusus menjurus atau memilih ketrampilan tertentu seperti sekolah menengah kejuruan dan sekolah lainya.

Fenomena yang nampak dalam keseharian di mana anggapan masyarakat umum tentang kenakalan siswa/pelajar disebabkan karena ketidakmampuan sekolah yang bersangkutan dalam mendidik dan membimbing siswa, padahal sekolah adalah sebagai salah satu lembaga pendidikan yang bertanggungjawab dalam mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan pikiran dan emosional siswa. Idealitas dengan realitas tersebut memang tidak selamanya benar apabila digeneralisasikan pada semua lembaga pendidikan. Tentunya masih banyak lembaga pendidikan yang memiliki nilai plus dan bahkan dijadikan proyek pengembangan.

Fungsi layanan bimbingan dan konseling di sekolah, sebagaimana tujuan pendidikan nasional yang merupakan cita-cita dari Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, sebenarnya secara formal upaya-upaya menyiapkan kondisi, sarana/prasarana, kegiatan pembelajaran, dan kurikulum yang mengarah kepada pembentukan watak

dan budi pekerti generasi muda bangsa kita sudah memiliki landasan hukum yang kuat. Namun, sinyal tersebut baru disadari ketika terjadi krisis akhlak yang menerpa semua lapisan masyarakat. Krisis akhlak tersebut bukan hanya terjadi pada orang tua, orang dewasa, melainkan juga pada anak-anak usia sekolah.

Kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh para remaja/siswa di sekolah ini seharusnya mendapat perhatian yang lebih dan sebaiknya diusahakan penanggulangannya secara sungguh-sungguh dalam arti penanggulangan setuntas-tuntasnya, usaha ini merupakan aktivitas yang tidak mudah, akan tetapi bisa saja dilakukan oleh pihak-pihak yang terkait dari sekolah-sekolah terutama adanya kerjasama yang baik antara individu yang satu dengan individu yang lain.

Sehubungan dengan hal tersebut, para ilmuwan, cendekiawan, pemuka masyarakat dan pemerintah telah berusaha secara maksimal melalui berbagai cara, baik dengan adanya penyuluhan-penyuluhan untuk para remaja, serta usaha untuk memperbaiki para remaja yang sudah terlibat dalam kenakalan. Adapun pihak lain yang ikut bertanggungjawab dalam upaya penanggulangan kenakalan sekaligus pembinaan para remaja adalah para guru di sekolah. Pembinaan ini dilakukan secara formal dalam proses belajar-mengajar karena dalam interaksi proses belajar-mengajar ini bukan semata-mata menghasilkan hal-hal yang positif, akan tetapi ada pula dampak negatifnya. Dalam mengatasi permasalahan tersebut tentunya pihak-pihak sekolah tidak tinggal diam untuk mencapai tujuan pendidikan sekaligus membentuk kepribadian

siswa yang baik. Di SMK Negeri I Blora pihak sekolah mengambil alternatif dengan memberlakukan peraturan tata tertib sekolah yang disertai sanksi point yang tegas dan disosialisasikan kepada setiap siswa sebelum mengikuti pembelajaran, termasuk kepada orang tua siswa pada waktu sekolah mengadakan pertemuan/rapat dengan orang tua siswa. Namun menanggulangi kenakalan siswa bukanlah merupakan suatu pekerjaan yang mudah, dapat mengatasi kenakalan siswa merupakan suatu cita-cita yang sangat mulia, akan tetapi hal itu tidaklah mudah karena adanya berbagai faktor yang dapat menjadi penghambat dalam pelaksanaan tugas mulia tersebut.

Pendidikan merupakan proses budaya yang berlangsung menurut paradigma dan tata nilai tertentu, serta dalam kerangka *kebudayaan* dan peradaban tertentu. Karena pendidikan menyangkut manusia dan nilai, nilai dalam aneka wujudnya dan unsurnya, dengan informasi yang berkadar nilai selaku sarana dan wahana nilai, serta energi dan materi yang selaku sumberdaya bagi sarana dan wahana nilai. Pendidikan adalah proses alih nilai, secara tersaring, terkendali dan terarah, dari lingkungan budaya kepada peserta didik, serta penyerapan dan pemantapan nilai-nilai yang membentuk *identitas budaya* pada diri peserta didik (Anwar, 2005).

Untuk membantu siswa memecahkan permasalahan dalam pembelajaran, setiap lembaga pendidikan telah menunjuk guru yang bertugas membantu siswa memberikan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling merupakan pelayanan bantuan yang diberikan kepada peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mandiri dan berkembang secara

optimal, dalam bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan yang lain melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku. Dengan adanya bimbingan dan konseling tersebut diharapkan peserta didik (siswa) dapat mandiri dan mampu belajar secara optimal.

Layanan bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang terencana berdasarkan pengukuran kebutuhan (*need assessment*) yang diwujudkan dalam bentuk program bimbingan dan konseling. Program bimbingan dan konseling di sekolah dapat disusun secara makro untuk 3 (tiga) tahun, meso 1 (satu) tahun dan mikro sebagai kegiatan operasional dan memfasilitasi kebutuhan-kebutuhan khusus. Program menjadi landasan yang jelas terukur layanan profesional yang diberikan oleh konselor di sekolah (Sudrajat, 2010: 1).

Layanan bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu semua siswa agar memperoleh perkembangan yang normal, memiliki mental yang sehat, dan memperoleh keterampilan dasar hidupnya, atau dengan kata lain membantu siswa agar mereka dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya. Secara rinci tujuan layanan dirumuskan sebagai upaya untuk membantu siswa agar : (1) memiliki kesadaran (pemahaman) tentang diri dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, sosial budaya dan agama), (2) mampu mengembangkan keterampilan untuk mengidentifikasi tanggung jawab atau seperangkat tingkah laku yang layak bagi penyesuaian diri dengan lingkungannya, (3) mampu menangani atau memenuhi kebutuhan dan

masalahnya, dan (4) mampu mengembangkan dirinya dalam rangka mencapai tujuan hidupnya.

Merujuk pada UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sebutan untuk guru pembimbing dimantapkan menjadi "Konselor". Keberadaan konselor dalam sistem pendidikan nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasilitator dan instruktur (UU No. 20/2003, pasal 1 ayat 6). Pengakuan secara eksplisit dan kesejajaran posisi antara tenaga pendidik satu dengan yang lainnya tidak menghilangkan arti bahwa setiap tenaga pendidik, termasuk konselor, memiliki konteks tugas, ekspektasi kinerja, dan setting layanan spesifik yang mengandung keunikan dan perbedaan (Anonim, 2010).

Dasar pertimbangan atau pemikiran tentang penyelenggaraan bimbingan dan konseling di Sekolah/Madrasah, bukan semata-mata terletak pada ada atau tidak adanya landasan hukum, undang-undang atau ketentuan dari atas, namun yang lebih penting adalah menyangkut upaya memfasilitasi peserta didik agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya secara optimal (menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial, dan moral-spiritual).

Atas dasar Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, maka sekolah berusaha untuk menerapkan tata tertib sekolah dalam upaya membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Siswa dibiasakan untuk selalu dapat berperilaku mematuhi tata tertib sekolah. Walaupun dalam kenyataan di

Sekolah Menengah Kejuruan 1 Blora pelanggaran tata tertib sekolah masih terus dijumpai.

Pelanggaran tata tertib sekolah bisa disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal misalnya, ingatan tidak setia, rasa malas, ingin diperhatikan, kesehatan kurang, kurang religius dan lain sebagainya. Sedang faktor eksternal misalnya lingkungan keluarga (banyak siswa yang hidupnya ditinggal merantau oleh orang tuanya, mereka dititipkan kepada neneknya), sekolah dan masyarakat.

Sekolah Menengah Kejuruan 1 Blora yang tergolong favorit dengan jumlah siswa yang cukup besar yaitu 1.123 siswa dengan latar belakang yang beraneka ragam dan berada di wilayah perbatasan desa dan kota dengan struktur penduduk yang homogen tentunya memiliki permasalahan yang kompleks terhadap perkembangan perilaku siswa. Peran konselor di Sekolah Menengah Kejuruan 1 Blora sangat diharapkan dalam rangka memberikan bimbingan dan konseling terhadap siswa yang memiliki penyimpangan perilaku khususnya terhadap pelanggaran tata tertib sekolah.

Kewajiban guru, selain melakukan pembelajaran terhadap siswa Guru dituntut untuk membantu dan membimbing siswa yang sering melanggar tata tertib sekolah menjadi siswa yang mematuhi tata tertib sekolah. Pembimbingan terhadap siswa dibutuhkan pengelolaan yang baik, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dari pelaksanaan bimbingan dan konseling yang baik dan matang. Dari uraian tersebut peneliti tertarik

untuk mengungkap lebih jauh tentang layanan Bimbingan Konseling terhadap kenakalan siswa dalam melakukan pelanggaran tata tertib di SMK 1 Blora.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah bagaimana karakteristik layanan Bimbingan Konseling terhadap kenakalan siswa di SMK 1 Blora. Fokus penelitian ini diuraikan menjadi 2 (dua) sub fokus.

1. Bagaimanakah karakteristik kenakalan siswa di SMK 1 Blora ?
2. Bagaimanakah karakteristik layanan Bimbingan Konseling di SMK 1 Blora?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah

1. Mendeskripsikan karakteristik kenakalan siswa di SMK 1 Blora.
2. Mendeskripsikan karakteristik layanan Bimbingan Konseling terhadap kenakalan siswa di SMK 1 Blora.

D. Manfaat Penelitian

1. Praktis
 - a. Untuk Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi Kepala Sekolah Menengah Kejuruan 1 Blora, sebagai bahan pertimbangan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

- b. Untuk Dinas Pendidikan Kabupaten Blora

Hasil Penelitian ini nantinya dapat digunakan sebagai masukan dalam mengambil kebijakan terkait dengan kenakalan siswa.

c. Untuk Guru Bimbingan dan Konseling

Hasil Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil tindakan terhadap siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib di sekolah.

d. Untuk Orang Tua

Hasil penelitian ini nantinya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan orang tua dalam memberikan pengarahan kepada putra/putrinya sebagai langkah memperkecil tingkat kenakalan anak.

2. Teoritis

Sebagai tambahan literatur dalam dunia pendidikan khususnya Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, dan sebagai bahan acuan penelitian lebih lanjut tentang pengelolaan kenakalan siswa.

E. Daftar Istilah

1. Layanan adalah kegiatan memberikan bimbingan dan konseling terhadap siswa yang mengalami permasalahan.
2. Bimbingan dan Konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar mandiri dan bisa berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, sosial, belajar maupun karier melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku.
3. Kenakalan siswa adalah fenomena umum yang tidak akan pernah hilang. Kenakalan merupakan perbuatan pelanggaran norma-norma baik norma hukum maupun norma sosial.